

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Hansen dan Mowen (2013:7) mendefinisikan akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan.

Menurut Rudianto (2013:9) akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi.

Menurut Siregar dkk (2013:1) akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah proses mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan informasi yang dihasilkannya bagi pengguna internal perusahaan untuk mengambil keputusan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Suatu laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Harahap (2013:105) menjelaskan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal perusahaan.

2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan aktiva dan kewajiban perusahaan, seperti informasi aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Memberikan informasi sejauh mana pengungkapan informasi mengenai kebutuhan pengguna laporan keuangan, seperti informasi mengenai kebutuhan akuntansi yang dianut perusahaan.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Gitman dan Xutter (2012:59) antara lain:

The four key financial statements required by the SEC for reporting to shareholders are (1) the income statements, (2) the balance sheet, (3) the statement of stockholders equity, and (4) the statement of cash flows.

Terdapat empat laporan utama yang dibutuhkan untuk dilaporkan kepada para pemegang saham, yaitu (1) laporan laba/rugi, (2) neraca, (3) laporan keuangan ekuitas pemegang saham, dan (4) laporan arus kas.

2.1.3 Manajemen Laba

Sulistyanto (2013:6) mendefinisikan manajemen laba sebagai bentuk upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan.

Menurut Agustia (2013:30), manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam penyusunan laporan keuangan. Subramanyam dan John (2013:131) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi

Bentuk-bentuk manajemen laba, antara lain:

- a. *Taking a bath*

Taking a bath atau disebut juga *big baths* dapat terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

b. *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimumkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan (*write off*) atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

c. *Income maximization*

Memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*).

d. *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

e. *Timing Revenue and Expenses Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi, misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

Menurut Scott dalam penelitian Rahmah (2017:15) menjelaskan beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management*, antara lain:

a. *Bonus Purpose*

Manajer akan memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang

dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata, berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

e. IPO (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* atau perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain
- b. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan manajer perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi untuk memenuhi tujuan pribadi.

2.1.4 *Good Corporate Governance*

Bank Dunia (2016:21) mendefinisikan *Good Corporate Governance* adalah aturan, standar, dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dari wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor).

Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2016 menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Menurut Daniri (2015:5), *Good Corporate Governance* adalah struktur dan proses (Peraturan, Sistem, dan Prosedur) untuk memastikan prinsip TARIF bermigrasi menjadi kultur, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan nilai tambah dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan *stakeholders* yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *good corporate* adalah suatu tata kelola perusahaan perilaku manajer, direktur, dan pemilik perusahaan sesuai dengan prinsip TARIF.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat dijadikan pedoman bagi para pelaku bisnis, yaitu:

a. *Transparency*

Secara sederhana bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi. Dalam mewujudkan prinsip ini, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada segenap *stakeholders*.

b. *Accountability*

Accountability adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila prinsip ini diterapkan secara efektif, maka akan ada kejelasan akan fungsi hak, kewajiban dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

c. *Responsibility*

Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya: (1) masalah pajak, (2) hubungan industrial, (3) kesehatan dan keselamatan kerja, (4) perlindungan lingkungan hidup, (5) memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan menerapkan prinsip ini, diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan juga mempunyai peran untuk bertanggung jawab kepada *shareholder* juga kepada *stakeholders* lainnya.

d. *Independency*

Prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak *stakeholder* sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Diharapkan *fairness* dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memonitor dan memberikan jaminan perlakuan yang adil di antara beragam kepentingan dalam perusahaan.

2.1.4.1 Komisararis Independen

Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 mendefinisikan Komisararis Independen adalah anggota Dewan Komisararis yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.

Agoes dan Ardana (2014:110) mendefinisikan komisararis independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Dewan komisararis independen diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Proporsi minimum dewan komisararis independen adalah 30% dari keanggotaan dewan komisararis. Proporsi dewan komisararis adalah suatu perusahaan berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Dewan Komisararis Independen secara umum mempunyai pengawasan yang

lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan lebih bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan.

2.1.4.2 Komite Audit

Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mendefinisikan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menjelaskan bahwa komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab, antara lain:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Memberikan pendapat Independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara Manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris.
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

- h. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik.
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Rahmah, 2017). Tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal termasuk audit internal dapat mempengaruhi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Rahmah, 2017).

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan, dan reliabilitas dihasilkan dari audit yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi lebih dipercaya pemakai laporan keuangan daripada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas rendah. Menurut pemakai laporan keuangan, reputasi auditor yang berkualitas lebih teliti dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kredibilitas (Naftalia, 2013).

2.1.4.3 Kepemilikan Manajerial

Beberapa pengertian kepemilikan manajerial, antara lain:

- a. Herdian (2015:23) menjelaskan kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.
- b. Hidayat (2016:239) menjelaskan struktur kepemilikan manajerial dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan

menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara *external stockholders* dan manajemen (Agustia, 2013). Secara teoritis, jika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Rahmah (2017) kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

2.1.4.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, *investment banking*, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut (Agustia, 2013).

Menurut Pratama (2016) investor institusional melakukan pengawasan dan monitoring dengan cara yaitu:

- a. Mengarahkan dan memonitor kegiatan bisnis perusahaan (*directing and control*). Adanya kepemilikan saham yang relatif besar, bagi mereka mempunyai kemampuan untuk memonitor kegiatan bisnis perusahaan.
- b. Menjadi sumber informasi perusahaan bagi investor lain. Investor institusional dengan pengawasannya akan membuat kecenderungan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dapat berkurang.

Tujuan adanya kepemilikan institusional yang dimiliki pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi karena dianggap pihak yang independen, sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Suatu konsentrasi kepemilikan oleh investor yang berbentuk institusional dapat mengurangi biaya keagenan karena mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya tentang keberadaan dan kebijakan manajemen (Rahmah, 2017).

Menurut Hermanto (2015) kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam monitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring ini tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan akan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen buruk di mata *principal* (Herdian, 2015). Berikut ini pengertian rasio profitabilitas dari beberapa ahli, antara lain:

- a. Kasmir (2013:196) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.
- b. Hery (2015:226) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.
- c. Hanafi dan Abdul Halim (2014:81) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas normal bisnisnya. Beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Profit Margin*.

2.1.6 Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat (Agustia, 2013). Berikut ini pengertian rasio *leverage* dari beberapa ahli, antara lain:

- a. Harahap (2013:58) mendefinisikan *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal.
- b. Kasmir (2014:153) mendefinisikan rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang.
- c. Hanafi dan Abdul Halim (2014:79) mendefinisikan rasio leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam membiayai hutangnya. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba (Rahmah, 2017).

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

2.2.1 Narasi Penelitian Terdahulu

1. Dian Agustia, 2013, Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba.*

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *good corporate governance, free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diukur dengan ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba. Sampel penelitian adalah 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan purposive sampling selama periode penelitian, tahun 2007-2011. Data dianalisis menggunakan regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage berpengaruh, free cash flow berpengaruh negative

dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba.

2. Hikmah Is'ada Rahmawati, 2013, Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* yang digunakan yaitu dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha, 2014, Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba masih menjadi suatu ketertarikan untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian ini bertujuan menguji kembali pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Manajemen laba yang diukur menggunakan akrual diskresioner diestimasi dengan model *Jones* modifikasi. Sektor industri manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian.

Hasil pengujian dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda membuktikan bahwa kepemilikan manajerial terbukti

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, hasil pengujian kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh. Hasil pengujian ini membuktikan rendahnya nilai akrual dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi.

4. Rowland Bismark Fernando Pasaribu dkk, 2015, Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Pada Manajemen Laba Pada Emiten Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris signifikansi parsial dan simultan dari kualitas audit, komite independensi audit, komite audit, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada emiten perbankan di bursa efek Indonesia periode 2008-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah multiregresi.

Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan sedangkan secara parsial hanya ukuran perusahaan dan komite independensi audit yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. Desi Nur Aprina dan Khairunnisa, 2015, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba.

Istilah manajemen laba dapat dihubungkan dengan perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen dapat menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan untuk menurunkan atau menaikkan laba sesuai kepentingannya dengan tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompensasi bonus terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan retail dengan metode *purposive sampling*. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan tingkat signifikan 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar sebesar 61,838%. Secara simultan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara

parsial, ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

6. Dwi Suhartanto, 2015, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham, Dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan publik, perubahan harga saham dan risiko bisnis. Pengelompokan antara perusahaan perata dan bukan perata menggunakan Indeks terhadap Perusahaan Publik Sektor Keuangan dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 38 perusahaan. Analisis statistik yang digunakan adalah pengujian multivariate, dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan metode enter dan backward stepwise method untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan kedua metode tersebut terhadap kelima variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, terdapat tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, NPM dan risiko bisnis.

Kesimpulan bahwa dalam penelitian ini variabel ROA, leverage, kepemilikan publik dan perubahan harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan, NPM dan risiko bisnis berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

7. I Ketut Gunawan dkk, 2015, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Populasi data dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013 sejumlah 131 perusahaan. Sampel sejumlah 18 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

8. Mhd. Hidayat, 2016, Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *Good Corporate Governance* karakteristik dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pelajaran ini Populasi adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2014 periode. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 22 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini Teknik analisis data penelitian menggunakan Multiple Linear Analisis Regresi dengan program statistik SPSS.

Hasil penelitian dilakukan out menunjukkan bahwa kehadiran dewan independen, kepemilikan institusional, ukuran komite audit perusahaan dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengelolaan. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengelolaan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,439, atau 43,9%, artinya bahwa manajemen laba dijelaskan oleh adanya dewan independen, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan sebesar 43,9%. Sedangkan 56,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

9. Clarissa Taco dan Ventje Ilat, 2016, Pengaruh *Earning Power*, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Eek Indonesia.

Manajemen laba terjadi karena adanya konflik agensi yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit akan mengurangi atau mencegah tindak manajemen laba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komite

audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Sebanyak 30 perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Earning Power*, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur.

10. Rowland Bismark Fernando Pasaribu, 2016, Pengaruh Konservatisme, Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earnings Ratio, Price To Book Value, Dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan variabel independen: konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, leverage, price earnings ratio (PER), price to book value (PBV), dan earning per share (EPS) terhadap manajemen laba. Teknik yang digunakan adalah regresi linier berganda yang pertama kali dilakukan asumsi klasik.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan berbagai web perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial *leverage*, dan PER berpengaruh signifikan. Sedangkan untuk variabel akuntansi konservatisme, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, PBV, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

11. Muhammad Yogi Pratama, 2016, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial atas manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun dari tahun 2010 sampai 2013. Metode pengambilan sampel secara purposive digunakan untuk menentukan sampel, sedangkan metode pengolahan data yang digunakan adalah regresi berganda analisis dengan menggunakan SPSS versi 17.0 sebagai perangkat lunak untuk

pengolahan data. Dengan metode pengambilan sampel, ditemukan sampel sebanyak 80 perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini

Hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan manajemen, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sementara *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara signifikan sebesar 0,005.

12. Kodriyah dan Anisah Fitri, 2017, Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini berarti perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjadi salah satu alasan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

13. Nahar dan Taguh Erawati, 2017, Pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, Pertumbuhan Usaha, *Leverage*, dan *Size* Terhadap Manajemen Laba.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh NPM, FDR, Komite Audit, pertumbuhan penjualan (pertumbuhan), *leverage* dan ukuran praktik manajemen laba perusahaan perbankan syariah di Indonesia Indonesia.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dihitung dengan menggunakan manajemen laba *discretionary akrual*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah net rasio profit margin, rasio Pembiayaan terhadap Rasio Deposito, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan (Pertumbuhan), *Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Sampel dalam studi perbankan Islam, terdiri dari keduanya Bank Syariah atau Syariah di bank umum oleh Financial Statistik

Otoritas Jasa per Juni 2015. Sampelnya adalah dipilih dengan *purposive sampling* kemudian diperoleh 6 Bank Islam dan 12 sampel Syariah dalam penelitian ini,

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara rasio NPM terhadap manajemen laba syariah perbankan. Sedangkan untuk rasio FDR, Komite Audit, *Growth*, *Leverage* dan Ukuran (*size of company*) tidak berpengaruh signifikan pada praktik manajemen laba di perbankan syariah.

14. Lailatur Rahmah, 2017, Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earnings Management* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang di proksikan dengan *Leverage* terhadap *Earnings Management* menggunakan variabel moderasi *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan kategori Indonesia's *Best Wealth Creators* tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kategori Indonesia's *Best Wealth Creators* tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014 dengan menggunakan metode *judgement sampling* dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi dengan alat bantu aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat terbukti menjadi variabel moderasi. Variabel komisaris independen dan komite audit tidak terbukti menjadi tidak terbukti menjadi variabel moderasi terhadap hubungan antara *leverage* dan *earnings management*.